



HUBUNGAN SIKAP DENGAN PERILAKU BIDAN DALAM PENCEGAHAN RISIKO PENULARAN HIV/AIDS PADA PERSALINAN DI WILAYAH PUSKEMAS CIMANGGU I KABUPATEN CILACAP TAHUN 2025.

Frisca Dewi Yunadi¹, Susanti², Sarwi Endah³

^{1,2,3} Universitas Al-Irsyad Cilacap

*Email Korespondensi: friscadewiyanadi@gmail.com.

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan global menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini tidak hanya menyerang individu secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak sosial dan psikologis. Pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil dan bayi baru lahir merupakan langkah yang sangat penting. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bidan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada persalinan adalah sikap. Sikap bidan terhadap pencegahan penularan HIV sangat mempengaruhi apakah langkah pencegahan akan diterapkan dengan baik. Sikap positif, seperti menerima pasien dengan HIV/AIDS tanpa diskriminasi dan berkomitmen untuk mencegah penularan, dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel terdiri dari 30 bidan. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan dengan nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ Kesimpulan: Sikap bidan berhubungan dengan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan.

Kata kunci: HIV/AIDS, Sikap, Perilaku, Persalinan

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) is a global health problem that has attracted attention in various countries, including Indonesia. This disease not only attacks individuals physically, but can also have social and psychological impacts. Preventing HIV/AIDS transmission in pregnant women and newborns is a very important step. Several factors that influence midwives' behavior in preventing HIV/AIDS transmission during childbirth are attitudes. Midwives' attitudes towards preventing HIV transmission greatly influence whether preventive measures will be implemented properly. Positive attitudes, such as accepting patients with HIV/AIDS without discrimination and committing to preventing transmission, can improve the quality of service. Methods: This study used quantitative methods. The sample consisted of 30 midwives. Data were collected through

questionnaires. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test. Results: The results of this study indicate a relationship between midwives' attitudes and behavior in preventing the risk of HIV/AIDS transmission during childbirth, with a p-value of $0.002 < 0.05$. Conclusion: Midwives' attitudes are related to their behavior in preventing the risk of HIV/AIDS transmission during childbirth.

Keywords: HIV/AIDS, Attitudes, Behavior, Childbirth

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan permasalahan kesehatan global yang menjadi fokus perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini tidak hanya memberikan dampak terhadap kondisi fisik individu, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan psikologis yang signifikan. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pada tahun 2021 tercatat sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 179.659 kasus di Indonesia pada tahun 2022. Sementara itu, pada tahun 2023, lebih dari 38 juta orang secara global tercatat hidup dengan HIV, dengan 1,5 juta kasus infeksi baru dan 650.000 kematian akibat AIDS yang dilaporkan pada tahun yang sama. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, HIV/AIDS tetap menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat global (Riskesdas, 2024).

Data kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS mencapai 444.495 kasus. Angka ini meningkat menjadi 543.100 kasus pada tahun 2022. Tahun 2023, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang tercatat mencapai lebih dari 680.000 kasus, dengan 200.000 orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Per tanggal 31 Juli 2024, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang dilaporkan mencapai 103.048 kasus. Per tanggal 30 Juni 2024, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS mencapai 99.176 (Kemenkes, 2024).

Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan angka prevalensi HIV/AIDS, namun penularan HIV/AIDS masih tetap menjadi masalah besar yang memerlukan perhatian khusus, khususnya pada ibu hamil. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan tahun 2021 terdapat 1.590 ibu hamil positif HIV/AIDS. Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat persentase sebesar 31% yaitu sebanyak 493 kasus HIV positif dan merupakan Provinsi dengan angka kejadian tertinggi dibandingkan Jawa Barat sebesar 20% yaitu ada 318 orang kasus. Sementara itu, di Kabupaten Cilacap, jumlah kasus HIV pada ibu hamil tercatat 150 kasus pada tahun 2021, turun dari 167 kasus pada tahun 2020, namun meningkat lagi menjadi 176 ibu hamil pada tahun 2023 (BPS Jawa Tengah, 2024).

Data dari Puskesmas Cimanggu I Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 12 orang kasus HIV positif dan meningkat pada 2023 menjadi sebanyak 14 orang kasus HIV positif. Pada tahun 2024 juga mengalami peningkatan menjadi 20 orang kasus HIV positif dengan rincian usia dewasa laki-laki belum menikah 7 orang, pasangan usia subur (PUS) 8 orang, janda 3 orang, dan duda 2 orang. Kasus ibu hamil tercatat 1 orang pada tahun 2024 di Desa Cilempuyang (Data Puskesmas Cimanggu I, Cilacap, 2025).

Pencegahan penularan HIV/AIDS pada ibu hamil dan bayi baru lahir merupakan langkah yang sangat penting. Bidan berperan vital dalam memberikan pelayanan persalinan yang aman, serta mencegah risiko penularan HIV dari ibu ke bayi. Risiko penularan HIV pada ibu hamil dapat terjadi melalui kontak darah, cairan tubuh, atau saat proses persalinan, sehingga tindakan yang tepat dari bidan sangat diperlukan.

Pada penelitian sebelumnya peneliti belum mendapatkan penelitian tentang kebiasaan merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 5-15 tahun sehingga dari latar

belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia sekolah Di Desa Peura Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Tahun 2025.

Sikap bidan memiliki peranan krusial dalam efektivitas pelaksanaan upaya pencegahan penularan HIV. Sikap yang positif, seperti menerima pasien dengan HIV/AIDS tanpa adanya diskriminasi serta menunjukkan komitmen terhadap pencegahan, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kebidanan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa bidan dengan sikap positif lebih cenderung bersikap proaktif dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil serta melaksanakan prosedur medis sesuai standar. Sebaliknya, sikap negatif atau adanya stigma terhadap individu dengan HIV dapat menghambat penerapan tindakan pencegahan, seperti ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) maupun kurangnya penyuluhan mengenai risiko penularan (Sundari, Tursina, & Siddiq, 2023).

Ketersediaan fasilitas medis yang memadai, seperti peralatan steril, obat ARV, dan pelatihan untuk tenaga kesehatan, sangat penting untuk mencegah penularan HIV selama persalinan. Fasilitas yang baik akan mempercepat intervensi yang tepat untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi. Fasilitas seperti ruang persalinan terpisah, APD yang lengkap, dan ketersediaan ARV akan memastikan langkah pencegahan yang efektif. Sebaliknya, kurangnya fasilitas medis, seperti APD atau ARV, dapat menghambat penerapan prosedur pencegahan yang optimal dan meningkatkan risiko penularan HIV (Suryani, 2022).

Pencegahan penularan HIV/AIDS selama proses persalinan menuntut perhatian intensif dan keterlibatan aktif dari tenaga kesehatan, khususnya bidan, yang berada di garis depan pelayanan kebidanan. Praktik pencegahan ini menjadi aspek krusial dalam menurunkan risiko transmisi vertikal dari ibu ke anak (MTCT - mother-to-child transmission) (WHO, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam mencegah risiko penularan HIV/AIDS selama persalinan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I pada tahun 2025.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan secara daring menggunakan Google Spreadsheet terhadap enam orang bidan di Puskesmas Cimanggu I, diperoleh data melalui 11 pertanyaan terbuka. Hasilnya menunjukkan bahwa para bidan telah menggunakan alat pelindung diri (APD), namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan standar, terutama dalam penggunaan penutup kepala, kacamata pelindung, dan sepatu boot, padahal fasilitas APD tersebut tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Widodo (2021) yang menyatakan bahwa meskipun fasilitas memadai, pemanfaatan APD secara menyeluruh masih dipengaruhi oleh persepsi risiko dan kebiasaan kerja tenaga kesehatan.

Dalam hal edukasi dan promosi pemeriksaan HIV pada ibu hamil, para bidan tidak mengalami kendala yang berarti. Ibu hamil umumnya dapat menerima dan memahami pentingnya tes HIV, meskipun layanan tersebut hanya tersedia di fasilitas puskesmas. Edukasi mengenai HIV/AIDS rutin disampaikan oleh bidan selama kunjungan antenatal, terutama pada trimester pertama, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI (2024) dalam pedoman skrining infeksi menular seksual selama kehamilan.

Lebih lanjut, para bidan menyatakan bahwa meskipun risiko penularan HIV saat proses persalinan tetap ada, penerapan APD yang konsisten dapat secara efektif menurunkan risiko tersebut. Hal ini didukung oleh koordinasi yang baik dengan petugas laboratorium, terutama dalam tindak lanjut hasil pemeriksaan HIV. Dari sisi operasional, para bidan merasa mampu menjalankan prosedur pencegahan HIV secara optimal dengan beban kerja yang ada, serta mendapatkan dukungan dari pihak manajemen fasilitas. Dukungan struktural ini penting karena, sebagaimana diungkap oleh Andayani, Putri, & Haryono (2020), lingkungan kerja yang kondusif menjadi salah satu determinan utama dalam mendorong kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pencegahan penyakit menular.

Dengan demikian, temuan survei ini memberikan gambaran awal bahwa meskipun

penerapan prosedur pencegahan telah berjalan cukup baik, masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki, khususnya dalam kedisiplinan penggunaan APD secara lengkap. Oleh karena itu, peningkatan sosialisasi, supervisi, dan penguatan sistem monitoring internal menjadi langkah penting dalam memastikan keselamatan pasien dan tenaga kesehatan dari risiko penularan HIV/AIDS selama proses persalinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bidan dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan di wilayah puskesmas Cimanggu I tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas bidan di Puskesmas Cimanggu I sebanyak 36 bidan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah 30 bidan, 6 bidan yang lain tidak dimasukkan karena sudah digunakan dalam studi pendahuluan. Analisis data menggunakan Analisa univariat dan bivariat (Chi-Square).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	< 30 tahun	1	3,3
	30-39 tahun	15	50
	> 40 tahun	14	46,6
	Jumlah	30	100
Pendidikan	Diploma III Kebidanan	26	86,6
	Sarjana Terapan Kebidanan (D4)	1	3,3
	S1 Kebidanan	3	10
	Jumlah	30	100
Lama Kerja	< 5 tahun	0	0
	5–10 tahun	8	26,6
	> 10 tahun	22	73,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil karakteristik 30 orang bidan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I, mayoritas bidan berada pada rentang usia 30–39 tahun sebanyak 15 orang (50%), menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang cukup matang. Dari segi pendidikan, sebagian besar bidan memiliki latar belakang Diploma III Kebidanan yaitu sebanyak 26 orang (86,6%), yang mencerminkan tingkat pendidikan yang umum dimiliki tenaga bidan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Berdasarkan lama kerja, mayoritas bidan telah bekerja lebih dari 10 tahun, yakni sebanyak 22 orang (73,3%), yang menunjukkan tingkat pengalaman kerja yang tinggi dalam memberikan pelayanan kebidanan. Ketiga karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar bidan di Puskesmas berada pada masa karier yang stabil dengan latar belakang pendidikan vokasional dan pengalaman kerja yang memadai.

a. Sikap Responden

Distribusi Frekuensi Sikap Bidan dalam Pencegahan Risiko Penularan HIV/AIDS pada Persalinan di Wilayah Puskesmas Cimanggu I tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap	Negatif	3	10,0
	Positif	27	90,0
Total		30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 27 responden (90,0%) menunjukkan sikap positif terhadap objek penelitian, sedangkan 3 responden lainnya (10,0%) menunjukkan sikap negatif.

b. Perilaku Responden

Distribusi Frekuensi Perilaku Bidan dalam Pencegahan Risiko Penularan HIV/AIDS pada Persalinan di Wilayah Puskesmas Cimanggu I tahun 2025

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku bidan Kurang Baik	1	3,3
Baik	29	96,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 30 bidan yang menjadi responden, sebagian besar menunjukkan perilaku yang baik dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada persalinan, yaitu sebanyak 29 orang (96,7%), sementara hanya 1 orang (3,3%) yang menunjukkan perilaku kurang baik. Perilaku baik ini mencerminkan bahwa mayoritas bidan telah menerapkan tindakan pencegahan secara konsisten, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), penerapan kewaspadaan universal, dan penanganan limbah medis sesuai prosedur.

c. Hubungan Sikap dan Perilaku

Hasil Analisa Bivariat Hubungan Sikap dengan Perilaku Bidan dalam Pencegahan Risiko Penularan HIV/AIDS pada Persalinan di Wilayah Puskesmas Cimanggu I Tahun 2025 dapat dilihat pada table dibawah ini :

Hasil Analisis Hubungan Sikap dengan Perilaku Bidan dalam Pencegahan Risiko Penularan HIV/AIDS pada Persalinan di Wilayah Puskesmas Cimanggu I Tahun 2025

Variabel		Perilaku Pencegahan				Total	P- Value
		Kurang		Baik			
		f	%	f	%		
Sikap	Negatif	1	3,33	2	6,67	3	0,002
	Positif	0	0,00	27	90,00	27	
Jumlah		1		29		30	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara sikap bidan dan perilaku pencegahan risiko penularan HIV/AIDS saat pertolongan persalinan. Dari 3 bidan yang

memiliki sikap negatif, sebanyak 1 orang (3,33%) menunjukkan perilaku kurang, dan 2 orang (6,67%) menunjukkan perilaku baik. Sementara itu, dari 27 bidan yang memiliki sikap positif, seluruhnya (27 orang atau 90,00%) menunjukkan perilaku baik dalam pencegahan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap bidan terhadap pencegahan HIV/AIDS, maka semakin besar kemungkinan mereka akan menerapkan perilaku pencegahan yang baik dalam praktik persalinan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang bidan yang menjadi responden, sebagian besar menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dalam praktik pertolongan persalinan, yakni sebanyak 27 orang (90,0%). Hanya 3 orang (10,0%) yang memperlihatkan sikap negatif. Dominasi sikap positif ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi di kalangan bidan terhadap pentingnya perlindungan bagi diri sendiri dan pasien dalam konteks pelayanan kebidanan, khususnya dalam menghadapi risiko infeksi menular seperti HIV. Sikap positif tersebut tercermin dari perilaku bidan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) secara konsisten, penerapan prinsip kewaspadaan universal, serta komitmen dalam memberikan layanan yang aman dan bebas dari diskriminasi terhadap pasien yang hidup dengan HIV/AIDS.

Sikap seperti ini sangat penting dalam menunjang implementasi standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya di ruang persalinan. Kepatuhan terhadap SOP tidak hanya mencegah terjadinya infeksi silang antar pasien atau tenaga kesehatan, tetapi juga menunjukkan profesionalisme dan tanggung jawab etik bidan dalam menjalankan tugasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap positif tenaga kesehatan, terutama bidan, dengan tingkat kepatuhan terhadap prosedur pencegahan penularan HIV/AIDS di fasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan yang memiliki sikap positif cenderung lebih disiplin dalam menerapkan tindakan pencegahan dan berperilaku lebih empatik terhadap pasien yang terinfeksi.

Penelitian lain oleh Sari, Nuraini, dan Wulandari (2021) juga mengungkapkan bahwa bidan dengan sikap positif terhadap pasien HIV memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan pelayanan kebidanan yang etis, manusiawi, dan sesuai dengan standar keselamatan pasien. Pelayanan yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik ini sangat penting dalam membangun kepercayaan antara pasien dan tenaga kesehatan, serta dalam mencegah terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Berdasarkan hasil temuan dan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan penguatan sikap positif di kalangan bidan merupakan aspek yang krusial dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan, khususnya dalam konteks pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak saat persalinan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan rutin mengenai penatalaksanaan HIV/AIDS, penguatan pemahaman etika profesi, serta pelaksanaan kampanye pengurangan stigma terhadap ODHA di lingkungan kerja. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa sikap positif bidan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan persalinan yang aman, mendorong kepatuhan terhadap standar prosedur, serta memperkuat komitmen terhadap pemberian layanan yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Dalam upaya mengurangi risiko penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dari ibu ke anak, peran bidan sebagai tenaga kesehatan garis depan sangatlah vital, terutama dalam proses persalinan yang memiliki risiko tinggi terhadap transmisi virus melalui paparan darah dan cairan tubuh. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, dari total 30 orang bidan yang menjadi

responden, sebanyak 29 orang (96,7%) menunjukkan perilaku yang tergolong baik dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan penularan HIV/AIDS selama praktik pelayanan kebidanan. Hanya satu orang (3,3%) yang memperlihatkan perilaku kurang baik. Tingginya persentase bidan dengan perilaku preventif yang baik ini mengindikasikan bahwa mayoritas dari mereka telah menerapkan protokol pencegahan secara konsisten dan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Perilaku tersebut mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD) secara tepat dan lengkap saat melakukan tindakan yang berisiko tinggi, penerapan prinsip kewaspadaan universal (universal precautions), pengelolaan limbah medis infeksius secara benar, serta pemahaman akan pentingnya perlindungan terhadap diri sendiri dan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelayanan di Puskesmas telah menyediakan fasilitas dan lingkungan kerja yang mendukung praktik yang aman dan profesional. Kedisiplinan dalam menerapkan langkah-langkah tersebut mencerminkan tidak hanya pemahaman yang baik terhadap risiko infeksi, tetapi juga komitmen bidan terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Depkes RI, 2022).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lestari dan Widodo (2021) yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki perilaku preventif yang baik dalam menghadapi HIV/AIDS memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap protokol pelayanan, termasuk dalam penggunaan APD secara lengkap dan benar. Penelitian ini juga menyatakan bahwa perilaku yang baik berkontribusi langsung pada penurunan risiko paparan terhadap infeksi menular di tempat kerja. Selain itu, Andayani et al. (2020) menambahkan bahwa perilaku tenaga kesehatan dalam pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap pasien yang hidup dengan HIV, serta ketersediaan sarana dan prasarana di tempat kerja. Lingkungan kerja yang kondusif, pengawasan rutin dari atasan, serta pelatihan yang berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SOP.

Perilaku baik yang ditunjukkan oleh mayoritas bidan dalam penelitian ini dapat dijadikan indikator keberhasilan implementasi program pencegahan HIV/AIDS di tingkat pelayanan primer. Selain itu, hal ini juga memperkuat asumsi bahwa kombinasi antara edukasi yang memadai, sikap positif terhadap pasien, serta dukungan lingkungan kerja yang memadai dapat menciptakan perilaku profesional yang berorientasi pada keselamatan dan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan dan pengelola fasilitas kesehatan untuk terus memperkuat kapasitas bidan melalui pelatihan teknis, peningkatan fasilitas pendukung, dan pengawasan berkala guna memastikan keberlanjutan praktik pencegahan HIV/AIDS yang optimal.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap bidan dan perilaku mereka dalam menerapkan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS pada saat persalinan. Dari total 30 bidan yang diteliti, sebanyak 3 bidan memiliki sikap negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS; dari kelompok ini, satu orang (3,33%) menunjukkan perilaku yang kurang baik, sementara dua orang (6,67%) tetap menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya, dari 27 bidan yang memiliki sikap positif, seluruhnya (90,00%) menunjukkan perilaku pencegahan yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), menandakan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara sikap dan perilaku bidan dalam konteks pencegahan penularan HIV/AIDS.

Temuan ini mempertegas bahwa sikap merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku profesional bidan. Sikap mencerminkan kesiapan mental, emosional, dan etis bidan dalam merespons risiko klinis, termasuk dalam menghadapi pasien dengan kemungkinan atau status HIV positif. Bidan dengan sikap positif cenderung lebih berorientasi pada keselamatan, menunjukkan kepatuhan terhadap protokol, serta lebih terbuka dalam

berinteraksi dengan pasien secara empatik dan non-diskriminatif. Mereka lebih disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), menerapkan prinsip kewaspadaan universal, dan mengedukasi pasien mengenai pencegahan HIV dengan pendekatan komunikasi yang efektif.

Penelitian Dewi dan Lestari (2020) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS lebih patuh terhadap standar operasional prosedur (SOP), terutama dalam praktik persalinan. Selain itu, sikap yang positif juga terbukti memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara petugas kesehatan dan pasien, yang sangat penting dalam edukasi tentang HIV/AIDS serta dalam membangun hubungan saling percaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Pratiwi (2021) juga menguatkan bahwa intervensi berbasis pelatihan yang berfokus pada penguatan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan—seperti simulasi kasus, refleksi etika, dan pelatihan komunikasi empatik—berkontribusi signifikan dalam peningkatan perilaku profesional bidan saat menghadapi pasien HIV/AIDS. Intervensi semacam ini tidak hanya meningkatkan keselamatan praktik, tetapi juga berperan dalam mengurangi stigma terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), serta memperluas akses masyarakat terhadap pelayanan kebidanan yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap positif bidan merupakan faktor fundamental dalam mendorong perilaku pencegahan HIV/AIDS yang sesuai dengan standar klinis dan etika profesi. Sikap yang positif tidak hanya mencerminkan kesiapan emosional dan profesional dalam menghadapi risiko penularan, tetapi juga mendukung terciptanya layanan kebidanan yang aman, efektif, dan bebas diskriminasi. Oleh karena itu, penguatan sikap bidan harus menjadi bagian integral dari program pelatihan berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, termasuk di Puskesmas Cimanggu I.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap bidan dan perilaku mereka dalam pencegahan risiko penularan HIV/AIDS pada proses persalinan. Di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Tahun 2025, data statistik memperlihatkan nilai p -value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki oleh bidan, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Sikap positif mencerminkan kesiapan emosional, etis, dan profesional bidan dalam memberikan pelayanan yang aman, tidak diskriminatif, dan berorientasi pada keselamatan ibu serta bayi.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Puskesmas terus mengupayakan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap positif tenaga kesehatan, khususnya bidan, terhadap pasien dengan risiko HIV/AIDS. Pelatihan berbasis simulasi kasus, pendekatan nilai-nilai kemanusiaan, serta penguatan komunikasi empatik dapat menjadi strategi yang efektif. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak manajerial dalam bentuk penyediaan sarana-prasarana yang memadai, supervisi rutin, dan sistem evaluasi kinerja yang mendorong kepatuhan terhadap standar pencegahan infeksi. Dengan demikian, kualitas pelayanan kebidanan dapat terus ditingkatkan, serta penularan HIV dari ibu ke anak melalui persalinan dapat ditekan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, T. M., Putri, D. F., & Haryono, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1), 33–40.

- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2024). *Statistik ibu hamil positif HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Data Puskesmas Cimanggu I, Kabupaten Cilacap. (2025). *Laporan internal kasus HIV/AIDS Puskesmas Cimanggu I Tahun 2022–2024*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman nasional pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Dewi, N. L., & Lestari, R. (2020). Hubungan antara sikap tenaga kesehatan dan kepatuhan dalam pencegahan HIV/AIDS pada pelayanan persalinan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 8(1), 45–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 2022*. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2024*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Lestari, S., & Widodo, A. (2021). Kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 114–122.
- Sari, R., Nuraini, A., & Wulandari, F. (2021). Sikap tenaga kesehatan terhadap ODHA dan implikasinya terhadap kualitas pelayanan kebidanan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–52.
- Sundari, T., Tursina, A., & Siddiq, M. (2023). Pengaruh sikap bidan terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 210–218.
- Suryani, D. (2022). Peran fasilitas medis dalam pencegahan penularan HIV selama persalinan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(2), 78–85.
- UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics—Fact sheet*. <https://www.unaids.org>
- Utami, L., & Rahayu, D. (2020). Hubungan sikap bidan dengan kepatuhan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 8(2), 123–130.
- World Health Organization. (2023). *HIV/AIDS: Key facts*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Yuliana, S., & Pratiwi, I. (2021). Pengaruh pelatihan berbasis nilai kemanusiaan terhadap sikap dan perilaku bidan dalam melayani pasien HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 78–86.